

Tahun I Volume 1, Nopember 2012

ISSN 2089-8460

**Jurnal Pendidikan
Bahasa dan seni**

Stilistetika



**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI DENPASAR**

Jalan Akasia, Sumerta, Denpasar Timur, Telepon (0361) 9106879

Email: fpbs.ikipgribali@gmail.com

Website : www.fpbs-ikip.com

STILISTETIKA
JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI



Penanggung Jawab
Dekan FPBS IKIP PGRI Bali

Redaksi :

Ketua : Dr. Nengah Arnawa, M.Hum. (IKIP PGRI Bali)
Sekretaris : Drs. Nyoman Astawan, M.Hum. (IKIP PGRI Bali)
Bendahara : Dra. Ni Made Suarni, M.Si. (IKIP PGRI Bali)
Anggota : 1. Prof. Dr. Sumarsono, M.Ed. (Unikama)
2. Prof. Dr. Nyoman Suarka, M.Hum. (Unud)
3. Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum. (Unand)
4. Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum. (Undiksha)
5. I Made Sujana, S.Sn., M.Si. (IKIP PGRI Bali)
6. Gusti Ayu Puspawati, S.Pd., M.Si. (IKIP PGRI Bali)
7. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si. (IKIP PGRI Bali)

Penyunting Bahasa Indonesia:

Drs. I Nyoman Suarsa, M.Pd.
Ida Ayu Agung Ekasriadi, S.Pd., M.Hum.

Penyunting Bahasa Inggris:

Ni Luh Gede Liswahyuningsih, S.S., M.Hum.
Komang Gede Purnawan, S.S.

Sirkulasi:

I Nyoman Sadwika, S.Pd.
Putu Agus Permanamiarta, S.S.

Administrasi :

Luh De Liska, S.Pd.
Ni Luh Purnama Dewi
Ermawan Setyaningsih
Gusti Ngurah Okta Diana Putra

Alamat : FPBS IKIP PGRI BALI
Jalan Akasia, Sumerta, Denpasar Timur
E-mail : stilistetika@yahoo.com

Pengantar Redaksi

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni merupakan salah satu institusi akademik yang berkonsentrasi pada ilmu pendidikan bahasa dan seni. Dinamika ilmu pendidikan bahasa dan seni amatlah pesat. Oleh karena itu diperlukan wadah untuk menghimpun dan menyosialisasikan perkembangan ilmu pendidikan bahasa dan seni tersebut. Berdasarkan kesadaran dan komitmen civitas akademika, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni berhasil mewujudkan idealisme ilmiahnya melalui jurnal *Stilistetika* yang terbit dua kali setahun, yakni pada bulan mei dan nopember. Apa yang ada di tangan pembaca budiman saat ini merupakan jurnal *Stilistetika Tahun I Volume 1, Nopember 2012*.

Jurnal *Stilistetika* ini memiliki makna tersendiri. Penerbitan edisi ini selain disebarakan secara internal dalam kampus Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Disamping itu juga didistribusikan pada komunitas akademik yang lebih luas. Jurnal *Stilistetika* kali ini memuat sepuluh artikel ilmiah yang dihasilkan oleh para dosen dan mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni dan beberapa artikel ilmiah dari dosen luar kampus Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, yakni satu artikel dari Universitas Pendidikan Ganesha, dan tiga Sumbangan naskah dari Politeknik Negeri Bali. Adanya sumbangan tulisan dari luar kampus Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni diharapkan memperluas cakrawala ilmiah komunitas akademik.

Semoga penerbitan jurnal *Stilistetika* ini menjadi wahana yang baik untuk membangun atmosfer akademik. Akhirnya, sumbangan pemikiran, kritik, dan saran dari pembaca diharapkan dapat memperbaiki terbitan edisi selanjutya.

R e d a k s i

	Halaman
Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Penerapan Model Kooperatif Jigsaw pada Pembelajaran Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa <i>I Gede Nurjaya</i>	1
Excursion Program: The Implicit and Culture-Based Learning It Triggers <i>I Made Rai Jaya Widanta dan Luh Nyoman Chandra Handayani</i>	16
Evaluasi Kurikulum Bahasa Inggris Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali <i>Kadek Dwi Cahaya Putra dan Anak Agung Raka Sitawati</i>	28
Pembelajaran Bahasa Inggris Berkonteks Budaya Bali: Suatu Strategi Pengembangan Budaya Global <i>Ni Ketut Suciani dkk</i>	45
Tari Sutri di Pura Samuan Tiga Desa Bedulu Blahbatuh Kabupaten Gianyar (Perspektif Bentuk, Fungsi dan Makna) <i>Gusti Ayu Made Puspawati</i>	59
Stilistika Epilog Kakawin Nilacandra <i>A.A. Gde Alit Geria</i>	71
Perkembangan Seni Patung Realis di Desa Sesetan <i>I Made Sujana</i>	84
Afiksasi Infleksional dalam Bahasa Indonesia Sebuah kajian morfologi generatif <i>Ida Ayu Agung Ekasriadi</i>	101
Analisis Strukturalisme Genetik Novel <i>Pangeran Diponegoro</i> Karya Remy Sylado <i>Ermelinda Waru</i>	121
Kemampuan Memimpin Diskusi Berbahasa Bali <i>I Made Sudiantara</i>	136

AFIKSASI INFLEKSIONAL DALAM BAHASA INDONESIA

Sebuah Kajian Morfologi Generatif

oleh

Ida Ayu Agung Ekasriadi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali Denpasar

Penelitian ini membahas proses pembubuhan afiks infleksi yang menghasilkan verba bahasa Indonesia. Kajian ini berpegang pada prinsip kerja teori morfologi generatif, teori yang paling mutakhir untuk kajian morfologi, yang semula dicetuskan oleh Chomsky (1970), Halle (1973), Aronoff (1976), Scalise (1984), dan dimodifikasi oleh Dardjowidjojo (1988). Konsep dasar infleksi yang diterapkan bersumber pada konsep dasar infleksi dalam bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Aronoff (1976), Malmkjaer (1991), Spencer (1991), dan Robins (1959 dan 1998). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada sejumlah afiks yang tergolong afiks infleksi dalam bahasa Indonesia: (1) prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*; (2) sufiks *-i* dan *-kan*; dan (3) konfiks *ber-an* dan *ke-an*. Makna infleksi yang timbul sebagai akibat pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia adalah (1) aktif, yang ditandai oleh prefiks *meN-* (*-kan*, *-i*); (2) pasif, yang ditandai oleh prefiks *di-* (*-kan*, *-i*), *ter-*, dan pronomina persona/klitik (*ku-*, *kau*, *kami*, *kita*); (3) resiprokal, yang ditandai oleh prefiks *ber-* dan konfiks *ber-an*; (4) aksidental, yang ditandai oleh prefiks *ter-*; (5) ekseksif, yang ditandai oleh konfiks *ke-an*; (6) iteratif, yang ditandai oleh sufiks *-i* atau konfiks *ber-an*; dan (7) irregular, yang ditandai oleh *ber-an*.

Kata kunci: afiksasi infleksional, morfologi generatif

Abstract

*This research discussed the process of inflectional affixation that produced verbs in Indonesian language. The study adhered to the working principles of the theory of generative morphology, the most cutting edge theory for morphological study that was initially proposed by Chomsky (1970), Halle (1973), Aronoff (1976), Scalise (1984), and modified by Dardjowidjojo (1988). The basic concepts of inflections applied are rooted in the basic concepts of inflections in English mentioned by Aronoff (1976), Malmkjaer (1991), Spencer (1991), and Robins (1959 and 1998). In this research, it was found that there were a number of affixes categorized as inflectional affixes in Indonesian language, namely: (1) prefixes *meN-*, *ber-*, *di-*, and *ter-*; (2) suffixes *-i* and *-kan*; and (3) confixes *ber-an* and *ke-an*. The meanings of inflections emerge due to affixation in Indonesian language is (1) active voice, marked by prefixes *meN-* (*-kan*, *-i*); (2) passive voice, marked by prefixes *di-* (*-kan*, *-i*), *ter-*, and personal pronouns (*ku-*, *kau*, *kami*,*

lita); (3) reciprocal, marked by prefixes ber- and confix ber-an; (4) accidental, marked by prefix ter-; (5) excessive, marked by confix ke-an; (6) iterative, marked by suffix -i or confix ber-an; and (7) irregular, marked by confix ber-an.

Keywords: inflectional affixation, generative morphology

I. PENDAHULUAN

Perubahan morfologis secara garis besar dibedakan menjadi dua bagian, yaitu infleksi dan pembentukan kata (Matthews, 1974 : 38). Perubahan morfologis mencakup pemajemukan, afiksasi, konversi, derivasi balik, perubahan bunyi, suplesi, perpaduan (blending), dan pengakroniman. Proses pembentukan kata dengan penambahan afiks pada akar atau dasar (pangkal) kata sehingga menghasilkan bentuk baru, baik secara leksikal maupun gramatikal disebut afiksasi. Afiksasi yang menghasilkan bentuk baru secara leksikal disebut derivasi, sedangkan afiksasi yang menghasilkan bentuk baru yang secara leksikal tetap sama, tetapi berbeda secara gramatikal dinamakan infleksi. Infleksi tidak hanya terjadi melalui afiksasi, tetapi dapat juga terjadi melalui konversi dan perubahan vocal (Huddleston, (1984 : 22--25)..

Setakat ini pembicaraan afiksasi bahasa Indonesia pada umumnya hanya dikaitkan dengan derivasi. Misalnya, Ramlan dalam salah satu pembicaraannya tentang proses morfologis, afiksasi hanya dibicarakan dari sudut asli tidaknya suatu afiks dan produktif tidaknya suatu afiks (Ramlan 1987 : 54--62). Sementara itu, Kridalaksana justru mengatakan bahwa afiks infleksional sangat tidak relevan dibicarakan dalam bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak tergolong bahasa fleksi (1984 : 17). Pada bagian lain, Kridalaksana mengatakan bahwa perbedaan derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia tidak sejelas perbedaan derivasi dan infleksi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, ia menunda pembicaraan infleksi sampai ada penelitian yang meyakinkan (1989 : 11).

Pembicaraan afiksasi yang menyinggung adanya derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada tulisan Parera (1994) dalam *Morfologi Bahasa*. Pembicaraan ini tidak khusus membahas derivasi dan infleksi dalam

bahasa Indonesia, namun sekadar contoh-contoh untuk menjelaskan kedua konsep istilah tersebut. Kajian afiksasi yang secara tegas membedakan derivasi dan infleksi dapat dilihat pada tulisan Robins (1959) yang diterjemahkan oleh Kridalaksana (1983) dalam *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*.

Bertolak dari kajian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa selama ini belum ada kajian yang secara khusus membahas afiksasi infleksional dalam bahasa Indonesia sehingga kajian pada bidang ini sangat penting dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini adalah (1) jenis-jenis afiks yang manakah yang terlibat dalam afiksasi infleksional bahasa Indonesia? dan (2) bagaimanakah makna infleksi yang ditimbulkan sebagai akibat pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia?

Penelitian ini hanya terbatas pada pengkajian mengenai afiksasi verbal bahasa Indonesia, khususnya verba yang dihasilkan oleh afiks infleksi. Kajian ini dilakukan terhadap ragam bahasa Indonesia baku.

Penelitian ini berpegang pada prinsip kerja teori morfologi generatif, yang semula dicetuskan oleh Chomsky (1970), Halle (1973), Aronoff (1976), Scalies (1984), dan dimodifikasi Dardjowidjojo (1988). Pemilihan teori ini didasarkan atas pertimbangan bahwa teori morfologi generatif berpatokan pada cara kerja yang menekankan proses (Item and Proses) (IP) sehingga mampu menjelaskan bagaimana proses terbentuknya suatu kata baru. Cara kerja seperti ini mencakup semua proses yang lazim, mungkin, dan tidak mungkin. Oleh karena itu, pembahasan menyangkut produktivitas dan kendala produktivitas, sedangkan kajian afiksasi bahasa Indonesia yang telah dilakukan sebelumnya sebagian besar menggunakan teori struktural khususnya struktural Amerika yang menerapkan model *Item and Arrangement* (IA) sehingga kurang memberi penjelasan bagaimana proses terjadinya suatu bentuk.

Data penelitian ini bersumber dari bahan tertulis, yaitu kumpulan cerita rakyat dari seluruh Indonesia yang berjudul *Dongeng Rakyat Se-Nusantara* (t.t.) karya Kidh Hidayat. Dalam karya ini terdapat 26 cerita rakyat dari 26 propinsi

yang ada di Indonesia, mulai dari cerita rakyat dari Aceh sampai dengan cerita rakyat dari Irian Jaya. Di samping itu, terdapat pula cerita rakyat dari mancanegara, yaitu cerita rakyat dari Timur Tengah, Inggris, Spanyol, dan Rusia. Dengan demikian, pemilihan kumpulan cerita ini sebagai sumber data dapat dianggap mewakili pemakai bahasa Indonesia dari berbagai latar belakang geografis dan mempresentasikan pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai kehidupan di Indonesia. Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia dalam kumpulan cerita rakyat tersebut memenuhi persyaratan kebahasaan yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni pemakaian bahasa Indonesia ragam baku.

II. METODE PENULISAN

Dalam penelitian ini digunakan tiga macam metode, yakni 1) metode penyediaan data, 2) metode analisis data, dan 3) metode penyajian hasil analisis data. Ketiga metode tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Dalam penyediaan data digunakan metode kepustakaan karena data diambil dari bahan tertulis, yakni kumpulan cerita rakyat yang berjudul *Dongeng Rakyat Se-Nusantara*. Teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan, yakni penulis mencatat setiap kalimat yang menggunakan verba berafiks infleksi.

Dalam analisis data, pertama-tama dilakukan pemilihan terhadap data yang terkumpul berdasarkan makna infleksi yang ditemukan, apakah aktif, pasif, resiprokal, aksidental, eksekutif, iteratif, atau irregular. Langkah selanjutnya adalah penentuan jenis-jenis afiks infleksi. Dalam hal-hal tertentu, misalnya, untuk mengukur produktivitas afiks digunakan teknik seperti yang dianjurkan oleh Sudaryanto (1993 : 36), yaitu teknik substitusi, teknik penambahan, dan teknik parafrasa.

Setelah analisis data dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian dan penulisan hasil analisis data. Hasil analisis disajikan dengan metode informal (dengan kata-kata biasa) dan metode formal (dengan tanda dan lambang-lambang).

III. AFIKSASI INFLEKSIONAL DALAM BAHASA INDONESIA

3.1 Jenis-Jenis Afiks Infleksional

Untuk mengetahui jenis-jenis afiks infleksional yang terlibat dalam afiksasi verba bahasa Indonesia, perhatikanlah kalimat berikut.

- (1) Tak berpikir panjang, ia *menombak* babi hutan itu tepat pada lambungnya.
- (2) Burung merak yang biasa melakukan tugasnya segera hinggap di bagu Raja Singabarong lalu *mematuki* kutu-kutu di kepala Raja Singabarong.
- (3) Teuku *memerintahkan* pengawalnya untuk menangkap Gama Dewa.
- (4) Untunglah tindakan kasar Cah Saimin dapat *dicegah* oleh salah seorang dayang Putri Nini.
- (5) Atas persetujuan mereka, setelah *berdebat* ramai, bayi yang berumur seminggu itu diberi nama Si Jampang.
- (6) Dengan bahagia mereka *berpelukan*.
- (7) Semua hewan *kehausan* dan *kelaparan* karena rumput dan tanaman tidak tumbuh lagi.
- (8) Ia *terpelanting* jauh dan menggelepar-gelepar seperti ayam dipotong lehernya.

Semua kalimat di atas (1--8) mengandung verba turunan. Secara garis besar, afiks yang membentuk verba itu dapat dipilah menjadi beberapa bagian, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Ketiga jenis afiks itu tergolong afiks infleksional. Untuk melihat bahwa ketiga afiks tersebut memiliki fungsi infleksi, seluruh kalimat di atas dapat dianalisis seperti terurai di bawah ini.

Verba *menombak* pada kalimat (1) dibentuk dari dasar verba *tombak* dan prefiksasi *meN-*. Verba *tombak* diturunkan dari nomina *tombak* melalui proses derivasi *zero* atau konversi. Perubahan *tombak* menjadi *menombak* merupakan prosres infleksi karena di samping *menombak* sebagai verba, juga ditemukan verba *tombak*. Misalnya, *Tombak babi itu !*. Jadi, proses prefiksasi nasal bukan membentuk kata secara leksikal, tetapi membentuk satuan yang berfungsi untuk menandai diatesis aktif.

Verba *mematuki* pada kalimat (2) memiliki kedekatan makna dengan verba *patuki* yang dibentuk dari dasar verba *patuk* dan sufiksasi *-i*. Perubahan dari *patuki* menjadi *mematuki* bersifat gramatikal. Bentuk *mematuki* muncul dalam konstruksi gramatikal yang mementingkan subjek sebagai pelaku, sedangkan konstruksi *patuki* mementingkan predikat sebagai tindakan atau perbuatan. Oleh karena itu, sufiks *-i* pada *mematuki* disebut afiks infleksional. Hal ini sama dengan contoh kalimat (3) yang memiliki bentuk *perintah* sebagai verba dasar dan sufiksasi *-kan*, dan kemudian dibubuhkan prefiks *meN-*.

Dalam kalimat (4), verba *dicegah* berasal dari dasar verba *cegah* dan prefiksasi *di-*, sedangkan bentuk aktif ditandai oleh *meN-*, yaitu *mencegah*. Jadi, *di-* termasuk afiks infleksional.

Afiks pada kalimat (5), (6), (7), dan (8) juga tergolong afiks infleksional, yaitu sebagai penanda resiprokal, penanda ekksesif, dan penanda aksidental. Masing-masing ditemui pada verba *berdebat* (5), *berpelukan*, (6), *kehausan* dan *kelaparan* (7), dan *terpelanting* (8). Afiks infleksional yang ditemukan pada keempat verba itu adalah *ber-*, *ber-an*, *ke-an*, dan *ter-*.

Berdasarkan analisis seluruh kalimat di atas (1--8) dapat disimpulkan bahwa dalam afiksasi verbal bahasa Indonesia terdapat afiks infleksional. Adapun afiks infleksional ini meliputi : *meN-*, *di-*, *kan-*, *-i*, *ber-*, *ber-an*, *ke-an*, dan *ter-*. Jenis-jenis makna infleksi yang ditandai oleh masing-masing afiks tersebut akan diuraikan berikut ini.

3.2. Afiksasi Infleksional

Di atas telah disebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia ditemukan afiks *meN-*, *di-*, *-i*, *-kan*, *ber-*, *ber-an*, *ke-an*, dan *ter-* sebagai afiks infleksional. Tiap-tiap afiks merupakan penanda aktif, penanda pasif, penanda resiprokal, penanda aksidental, penanda ekksesif, dan penanda iteratif. Di samping itu, juga ditemukan afiks infleksional yang menandai adanya ketidakteraturan tindakan, yaitu prefiks *ber-an*.

3.2.1. Infleksi Aktif

Infleksi aktif adalah proses infleksi yang menyebabkan perubahan bentuk verba menjadi penanda diatesis aktif. Secara lahir infleksi aktif ditandai oleh hadirnya *meN-* pada verba bahasa Indonesia. Amati data berikut ini.

- (9) Ia selalu *memandang* rendah orang lain.
- (10) Mereka berusaha *memberikan* pertolongan sebisa-bisanya.
- (11) Kemudian, Gama Dewa *mengajari* dayang Putri Nini petuah-petuah agama.

Bentuk *pandang*, *berikan*, dan *ajari* masing-masing merupakan bentuk imperatif yang menjadi dasar infleksi verba *memandang*, *memberikan*, dan *mengajari*. Oleh karena perubahan verba *pandang* menjadi *memandang*, *berikan* menjadi *memberikan*, dan *ajari* menjadi *mengajari* semata-mata karena kemauan penutur untuk memilih bentuk aktif, maka hadirnya afiks *meN-* (*-kan*, *-i*) bersifat infleksional. Di samping data tersebut di atas, berikut ini juga disajikan beberapa contoh untuk memperkuat penjelasan dimaksud.

<i>Bentuk Imperatif</i>	<i>Bentuk Aktif</i>
bakar	membakar
perintahkan	memerintah
temukan	menemukan
percayai	mempercayai

Secara ringkas proses infleksi aktif dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

Verba	—————>	infleksi
(dasar)		(dasar + aktif)
<hr/>		
Verba imperatif		<i>meN-</i> + verba imperatif 'aktif'

Contoh lain dapat dilihat di bawah ini

- (12) Ia *menombak* babi hutan itu tepat pada lambungnya
- (13) Dia (kerbau) sering *menanduk* badanku hingga rusak dan rata dengan tanah.

Pada kedua kalimat di atas, ditemukan verba *menombak* (12) dan *menanduk* (13). Kedua verba ini masing-masing dibentuk dari dasar verba *tombak* + prefiks *meN-* dan dasar verba *tanduk* + prefiks *meN-*. Verba dasar *tombak* dan *tanduk* ini masing-masing merupakan hasil derivasi zero atau konversi dari nomina *tombak* dan *tanduk*.

Berdasarkan data yang ditemukan, ternyata tidak semua nomina (alat) dapat dibentuk menjadi verba. Untuk itu, perhatikan kalimat berikut ini.

(14) Ia *merencong* Tuanku Patih

Secara morfologis, semestinya verba di atas dapat diterima. Akan tetapi, verba itu tidak pernah muncul dalam pemakaian. Setidak-tidaknya bentuk itu dianggap janggal. Di sini perlu dibedakan bentuk berterima (acceptable) dan bentuk gramatikal (gramatical). Tampaknya, tidak semua bentuk yang gramatikal dapat dijumpai dalam pemakaian. Ketidakhadiran verba di atas disebabkan oleh adanya kendala dalam proses produktivitas. Untuk mengganti bentuk **merencong* yang berasal dari *rencong* dalam bahasa Indonesia ditemukan padanannya yang lebih tepat, yakni *menikam*. Tindakan yang dilakukan dengan menggunakan alat seperti di atas diungkapkan dengan kata *menikam*. Karena itu, bentuk **merencong* tidak pernah dijumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia.

3.2.2 Infleksi Pasif

Infleksi pasif merupakan proses morfologis yang mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi pada tataran kalimat yang secara teratur ditandai oleh hadirnya afiks pada struktur lahir. Perubahan fungsi yang dimaksud di sini adalah perubahan fungsi sintaksis, yaitu konstituen yang berfungsi objek pada kalimat aktif berubah menjadi fungsi subjek pada kalimat pasif. Dalam bahasa Indonesia infleksi pasif secara teratur ditandai oleh hadirnya prefiks *di-*, *(-kan, -i)*, *ter-*, dan klitik pada verba transitif. Kalimat (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), dan (23) berikut adalah kalimat pasif yang ditandai oleh hadirnya prefiks *di-*, *(-kan, -i)*, *ter-*, dan klitik *ku-*, *kami*, *kita*, dan *kau*.

- (15) Tapi, akhirnya Cah Saimin dapat *diringkus* oleh para pengawal kerajaan Tampuh.
- (16) Setelah usianya cukup dewasa, ia *dinikahkan* dengan seorang gadis cantik dari Kebayoran Lama (oleh orang tuanya).
- (17) Kebun itu *ditanami* tebu yang tumbuh dengan suburnya (oleh Oheo).
- (18) I Gusti Gede Pasekan sangat *terkejut* mendengar suara gaib itu.
- (19) Kedatangan si Kulup di desanya *terdengar* oleh kedua orang tuanya.
- (20) Engkau tadi dapat *kukalahkan* karena engkau memakai tanduk sehingga larimu lambat.
- (21) Jika tuan berhasil mengangkat perahu kami, sebagian isi muatan perahu akan *kami serahkan* kepada Tuan sebagai upahnya.
- (22) Kalau begitu, *kita hancurkan* kerajaan Lodaya.
- (23) *Kau jemput* aku besok saja sebab aku belum mandi.

Kalimat (15), (16), dan (17) memperlihatkan bahwa pasif ditandai oleh prefiks *di-* (*-kan, -i*), kalimat (18) dan (19) ditandai oleh prefiks *ter-*, dan kalimat (20), (21), (22), dan (23) masing-masing ditandai oleh klitik *ku-*, *kami*, *kita*, dan *kau*. Verba pada kalimat di atas (15--22), yaitu *diringkus*, *dinikahkan*, *ditanami*, *terkejut*, *kukalahkan*, *kami serahkan*, *kita hancurkan*, dan *kau jemput* masing-masing berasal dari *ringkus*, *nikah*, *tanam*, *kejut*, *kalah*, *serah*, *hancur*, dan *jemput*.

Semua kalimat pasif di atas dapat dikembalikan ke dalam bentuk aktifnya seperti di bawah ini.

- (15a) Tapi, akhirnya para pengawal kerajaan Tampuh dapat *meringkus* Tampuh.
- (16a) Setelah usianya cukup dewasa, orang tuanya *menikahkan* anaknya dengan seorang gadis cantik dari Kebayoran Lama.
- (17a) Oheo *menanami* kebun itu dengan tebu yang tumbuh dengan suburnya.
- (18a) Suara gaib itu sangat *mengejutkan* I Gusti Gede Pasekan.
- (19a) Kedua orang tuanya *mendengar* kedatangan si Kulup di desanya.
- (20a) Aku tadi dapat *mengalahkan* engkau karena engkau memakai tanduk sehingga larimu lambat.

- (21a) Jika Tuan berhasil mengangkat perahu kami, kami akan *menyerahkan* sebagian isi muatan perahu (ini) kepada Tuan sebagai upahnya.
- (22a) Kalau begitu, kita akan *menghancurkan* kerajaan Lodnya.
- (23a) Kau *menjemput* aku besok saja sebab aku belum mandi.

Tampaknya, baik prefiks *di-* (*-kan, -i*), *ter-*, maupun klitik *ku-*, *kami*, *kita* dan *kau* dapat digunakan secara bergantian. Itu berarti baik prefiks *di-* (*-kan, -i*), *ter-*, maupun klitik *ku-*, *kami*, *kita*, dan *kau* memiliki fungsi yang sama, yakni sama-sama pembentuk pasif. Akan tetapi, apabila dikaji lebih mendalam ternyata afiks dan klitik tersebut memiliki perbedaan perilaku sintaksis. Pelaku pada kalimat pasif yang ditandai dengan klitik adalah pronomina persona, sedangkan pasif yang ditandai oleh *di-* pelakunya nomina nonpronomina, dan *ter-* bisa keduanya. Prefiks *di-* dan *ter-* bisa diikuti oleh prefosisi *oleh*, sedangkan klitik tidak. Prefiks *ter-* digunakan untuk mengungkapkan suatu proses yang tidak disengaja, sedangkan prefiks *di-* dan *klitik* sebaliknya.

Kalimat pasif (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), (23) dan padanan aktifnya (15a), (16a), (17a), (18a), (19a), (21a), (22a), (23a) di atas memiliki hubungan, baik secara sintaksis maupun secara semantik. Secara sintaksis, penentuan subjek pada kalimat pasif berkaitan dengan objek pada kalimat aktif. Secara semantik, agen pada kalimat pasif sama dengan agen pada kalimat aktif. Demikian pula, pasien pada kalimat pasif sama dengan pasien pada kalimat aktif. Walaupun demikian, kalimat pasif dan kalimat aktif memiliki perbedaan, terutama pada cara pengemasan informasi yang dikaitkan dengan masalah tematikalisasi. Hal itu, selaras dengan pernyataan Gruber (1976 : 157) yang mengatakan bahwa bentuk pasif tidak mengubah semua unsur makna kalimat aktif.

Sehubungan dengan kalimat pasif, Palmer (1987) mengatakan bahwa konstruksi pasif adalah konstruksi yang *agentless* atau tidak menonjolkan konstituen pada urutan pertama sebagai pemegang peran agen (Periksa kembali kalimat pasif di atas). Konstruksi pasif berkaitan dengan ketransitifan verba. Artinya, konstruksi yang dapat dipasifkan adalah konstruksi yang verbanya

tergolong verba transitif. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa pemasifan berkaitan dengan topikalisasi (1987 : 77--83).

Dalam kaitan dengan topikalisasi Brown dan Miller mengatakan bahwa konstituen yang dikedepankan ditekankan sebagai pusat pengisahan. Dalam kalimat aktif subjek agen sebagai pusat pengisahan, sedangkan dalam kalimat pasif subjek pasien sebagai pusat pengisahan (1980 : 103).

Berkaitan dengan pengedepanan konstituen sebagai pusat pengisahan, Chafe menyebut konstituen yang dikedepankan sebagai *old* (informasi lama) dan konstituen yang mengikutinya sebagai *new* (informasi baru). Kedua konsep itu dapat disejajarkan dengan tema-tema atau topik-komen (1970 : 211 ; Bandingkan dengan Lyons, 1977 : 500-511).

Di atas telah disinggung bahwa aktif-pasif berkaitan dengan ketransitifan verba. Artinya, pemasifan hanya dapat dilakukan apabila verba pada kalimat itu tergolong verba transitif. Apabila verba pada kalimat yang bersangkutan tergolong verba intransitif, maka pemasifan tidak dapat dilakukan. Jadi, kalimat dengan verba intransitif berikut ini tidak dapat dipasifkan.

- (24) Keesokan harinya raksasa sakti *mengamuk*
- (25) Ia *menangis* minta makan
- (26) Putri Nini *menikah* dengan Gama Dena
- (27) Timun Emas pun ikut *menyanyi* sampai larut malam.

Mengenai masalah ketransitifan verba, Lyons berpendapat bahwa apa yang secara tradisional disebut verba transitif adalah verba yang memiliki dua valensi dan menguasai objek langsung (Lyons, 1977 : 486 ; Bandingkan dengan Spencer, 1991 : 10). Oleh karena verba pada kalimat (24), (25), (26) dan (27) tergolong verba intransitif, maka dapat dikatakan bahwa keempat verba pada kalimat itu memiliki satu valensi.

Meskipun kalimat pasif memiliki kaitan dengan kalimat aktif, akan tetapi tidak semua kalimat aktif dapat dipasifkan. Hal itu disebabkan adanya beberapa kendala dalam hubungannya dengan aktif-pasif. Dalam bahasa Inggris, Quirk

mencatat adanya lima kendala dalam aktif pasif : (a) kendala verba, (b) kendala objek, (c) kendala agen, (d) kendala makna, dan (e) kendala frekuensi pemakaian (Quirk at al., 1985 : 162 - 126).

Dari semua kendala yang disebutkan di atas, penulis melihat adanya kendala aktif-pasif dalam bahasa Indonesia, yaitu kendala verba dan kendala makna. Kendala verba yang dimaksudkan di sini adalah pemasifan tidak dapat dilakukan karena sejumlah verba yang hanya memiliki bentuk aktif dan tidak memiliki bentuk pasif, seperti kalimat berikut.

(28) Sang Raja ingin sekali *mempunyai* seorang anak putri.

(28a) * Seorang anak putri ingin sekali *dipunyai* oleh Sang Raja

(29) Putri Cermin Cina *menjerit* kesakitan

(29a) * Kesakitan *dijerit* oleh Putri Cermin Cina.

Kendala verba yang lain adalah ada (beberapa) kalimat yang berverba pasif tidak dapat dikembalikan pada konstruksi aktif seperti kalimat berikut.

(30) Dusun Aroempi banyak *ditumbuhi* tanaman sagu.

(30a) * Tanaman sagu banyak *menumbuhi* Dusun Aroempi

(31) * Ia benar-benar *terpukul* hatinya melihat peristiwa tadi

(31a) Melihat peristiwa tadi hatinya benar-benar *memukulnya*

Di samping kendala verba, dalam bahasa Indonesia juga ditemukan kendala makna sehingga pemasifan tidak dapat dilakukan. Kendala makna yang dimaksudkan adalah makna kalimat aktif tidak persis sama dengan kalimat pasif.

Misalnya, kalimat (31) dan (31a), (32), (32a), dan (32b) berikut ini tidak memiliki makna yang sama.

(31) Suatu ketika Sanggmaima *berburu* babi hutan

(31a) * Suatu ketika babi hutan *diburu* oleh Sanggmaima.

(32) Ibu mau *menanam* padi dulu

(32a) * Padi mau *ditanam* dulu oleh ibu

(32b) * Padi mau *ibu tanam* dulu

Proses infleksi pasif dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

Verba dasar/pangkal	—————	Infleksi
(Verba aksi/pangkal)		(dasar/pangkal + pasif)
Verba aksi/pangkal		<i>di- (-kan, -i) / ter- / klitik +</i> <i>verba aksi/pangkal 'pasif'</i>

3.2.3. Infleksi Resiprokal

Infleksi resiprokal adalah proses infleksi yang terjadi pada verba dasar yang tergolong verba aksi. Proses infleksi menyebabkan verba dasar bermakna 'saling/berbalasan'. Infleksi resiprokal dalam bahasa Indonesia ditandai oleh prefiks *ber-* dan konfiks *ber-an*. Kalimat (33), (34), (35), (36), dan (37) berikut ini akan memperjelas hal itu.

- (33) Atas persetujuan mereka, setelah *berdebat* ramai, bayi yang berumur seminggu itu diberi nama si Jampang.
- (34) Setelah meninggalkan pesan itu, kedua naga itu pun *bertempur* di sungai, yang telah mengubah ujud mereka.
- (35) Mereka *berkenalan*.
- (36) Dengan bahagia mereka *berpelukan*.
- (37) Bahkan Patih Inderkala yang dikirim ke perbatasan telah binasa lebih dulu karena *berpapasan* dengan pasukan Bandarangin.

Verba *berdebat* (33), *bertempur* (34) masing-masing berasal dari *ber-* dan *debat* (verba dasar), *ber-* dan *tempur* (bentuk prakategorial atau pangkal), sedangkan verba *berkenalan* (35), *berpelukan* (36), dan *berpapasan* (37) masing-masing berasal dari *kenal* (pangkal), *peluk* (verba dasar, biasa dipakai sebagai imperatif), dan *papas* (bentuk prakategorial). Ketiga bentuk tersebut mendapat konfiks *ber-an* sehingga membentuk verba seperti pada (35), (36), dan (37). Secara semantik, kelima verba di atas telah menyiratkan adanya dua pelaku atau

lebih karena tindakan *berdebat, bertempur, berkenalan, berpelukan, dan berpapasan* tidak dapat dilakukan oleh seorang pelaku.

Kaidah resiprokal prefiks *ber-* dan *ber-an* dapat disajikan sebagai berikut

Pangkal /verba dasar	—————>	Infleksi
(pangkal atau verba dasar)		Pangkal/verba dasar + resiprok)
Pangkal/dasar		<i>ber-/ber-an</i> + pangkal/dasar 'saling, beralasan'

3.2.4 Infleksi Aksidental

Dalam proses infleksi aksidental verba aksi mendapat tambahan ciri semantik sehingga verba aksi berarti 'tiba-tiba / perlakuan atau aksi yang tidak disengaja'. Makna aksidental ditandai oleh prefiks *ter-*.

- (38) Putri Nini *terjatuh* ke dalam sumur muara.
- (39) Tubuh Raja Singabarong *terpental*, menggelepar-gelepar di atas tanah.
- (40) Akhirnya kapal itu *terbalik*, semua penumpangnya tewas seketika.
- (41) Istri Tulup ini juga mendapat pukulan yang dahsyat dari Abo dan *terlempar* jauh, maka matilah suami istri itu.

Verba *terpental* pada (39) berasal dari morfem pangkal *pental*. Bentuk *pental* ini terikat dengan bentuk lain seperti *ter-* pada *terpental*, sedangkan verba *terjatuh, terbalik* dan *terlempar* berasal dari bentuk dasar *jatuh, balik, dan lempar*. Ketiga bentuk dasar itu dapat hadir secara mandiri sebagai unsur kalimat, seperti tampak pada kalimat berikut ini.

- (41) Ia *jatuh*
- (42) *Balik* !
- (43) *Lempar* batu itu !

Berdasarkan data yang ada, infleksi aksidental dapat dilakukan pada verba intransitif. Proses infleksi aksidental dalam bahasa Indonesia dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Verba dasar/pangkal	—————>	Infleksi
(Verba aksi / pangkal)		(dasar / pangkal + aksidental)

Verba dasar / pangkal *ter-* + dasar/pangkal 'tiba-tiba/
tidak disengaja'

3.2.5 Infleksi Eksesif

Proses infleksi eksesif merupakan proses penambahan ciri semantik pada verba keadaan sehingga verba keadaan mengandung arti 'sifat atau keadaan yang berlebihan'. Baik verba keadaan maupun verba hasil infleksi sama-sama tergolong verba keadaan. Dalam bahasa Indonesia infleksi eksesif ditandai oleh *ke-an*. Verba pada (44), (45), (46), dan (47) di bawah ini adalah verba yang bermakna eksesif.

(44) Semua hewan *kehausan* dan *kelaparan* karena rumput dan tanaman tidak tumbuh lagi.

(45) Mungkin ia masih *kelelahan* setelah menempuh perjalanan jauh.

(46) Mereka *ketakutan* dan memohon kepada Dena Iriwonawai agar memadamkan awan merah itu.

(47) Sejak ditinggal mati istrinya, si Jambang merasa *kesepian*.

Kelima verba di atas *kehausan*, *kelaparan*, *kelelahan*, *ketakutan*, dan *kesepian* berasal dari verba keadaan *haus*, *lapar*, *lelah*, *takut*, dan *sepi*. Pembubuhan konfiks *ke-an* membentuk verba dasar menjadi verba jadian dengan makna berlebihan.

Secara ringkas infleksi eksesif dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut.

Verba dasar	—————>	Infleksi
(Verba keadaan)		(dasar + eksesif)
Verba keadaan		Verba keadaan + <i>ke-an</i> , 'terlalu'

3.2.6 Infleksi Iteratif

Infleksi iteratif merupakan suatu proses afiksasi yang menyebabkan verba yang dibubuhi afiks memiliki arti jamak/berulang-ulang. Pengulangan tindakan ini dapat dilakukan oleh satu pelaku (iteratif) atau beberapa pelaku (tiap-tiap pelaku hanya melakukan tindakan sekali). Objek sasaran dapat bersifat jamak

(plural) atau tunggal (singular). Infleksi iteratif dalam bahasa Indonesia ditandai oleh hadirnya sufiks *-i* atau *ber-an* pada verba aksi, seperti pada contoh berikut ini.

- (48) Burung merak yang biasa melakukan tugasnya segera hinggap di bahu Raja Singabarong lalu *mematuki* kutu-kutu di kepala Raja Singabarong.
- (49) Namun, ada wataknya yang tidak baik, ia suka *mencumbui* anak-anak laki-laki.
- (50) Oleh karena itu, mereka pun mulai *menghujani* kakek mereka dengan berbagai pertanyaan.
- (51) Jika gendang itu berbunyi, orang-orang akan *berdatangan* dan berkumpul karena pada kesempatan itulah mereka dapat melihat gendang itu.

Verba *mematuki* di dalam kalimat (48) menunjukkan adanya kejamakan tindakan yang dilakukan oleh satu pelaku. Verba itu berasal dari verba dasar *patuk* dan sufiks *-i*, kemudian mengalami nasalisasi. Keiteratifan tindakan ditandai oleh hadirnya sufiks *-i* karena nasalisasi hanya berfungsi sebagai penyesuaian gramatikal. Demikian pula verba *mencumbui* di dalam kalimat (49) mencerminkan adanya keiteratifan tindakan yang dilakukan oleh satu pelaku -- dalam hal ini pelakunya *ia*.

Verba *menghujani* di dalam kalimat (50) dapat ditafsirkan sebagai kejamakan pelaku (*mereka, cucu-cucuku kakek*), tetapi dapat juga berarti keiteratifan tindakan karena setiap anak dapat mengajukan pertanyaan lebih dari sekali, sedangkan verba *berdatangan* pada kalimat (51) dapat ditafsirkan sebagai kejamakan pelaku (banyak orang).

Berdasarkan data di atas, infleksi jamak (pluralis) dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

Verba dasar	→	Infleksi
(dasar)		(dasar + jamak)
Verba aksi		Verba aksi + <i>-i/ber-an</i> 'jamak / berulang-ulang'

3.2.7 Infleksi Irregular

Verba yang dihasilkan oleh proses *irregular* menunjuk pada 'aksi yang tidak teratur'. Proses infleksi irregular yang ditemukan terjadi pada morfem pangkal yang ditandai oleh konfiks *ber-an*, seperti nampak pada contoh berikut.

- (52) Burung malam mulai *berkeliaran*
- (53) Sementara itu, tikus-tikus sudah *berkeliaran* lagi.
- (54) Dia selalu *berkeliaran* menjelajah celah-celah pegunungan.
- (55) Airlah yang membuat kita begini, pergi *berkeliaran* ke sana ke mari hingga ketemu di sini.
- (56) Sebelum mandi, burung-burung itu lebih dahulu makan tebu sehingga ampas tebu *berhamburan* di tepi sungai.

Verba *berkeliaran* pada kalimat (52), (53), (54), (55) dan *berhamburan* pada (56) di atas berasal dari morfem pangkal *keliar* dan *hambur* dan konfiks *ber-an*. Melekatnya konfiks *ber-an* pada morfem pangkal dengan makna 'ketidakteraturan aksi/tindakan atau tindakan yang ke sana ke mari' hanya terbatas pada dua di atas.

Secara ringkas infleksi irregular dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut :

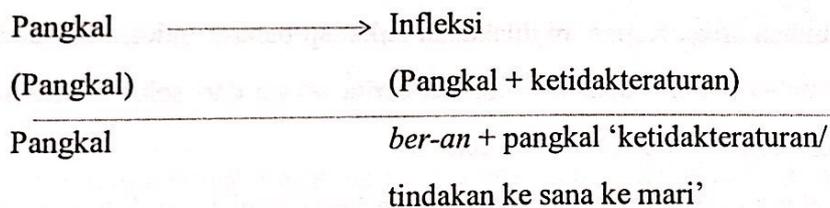


DIAGRAM III. AFIKSASI INFLEKSIONAL DALAM BAHASA INDONESIA

No	Jenis Infleksi	Penanda	Makna
1.	Aktif	meN- (-kan, -i)	'meng-'
2.	Pasif	di- (-kan, -i) klitik (ku-, kau, kami, kita)	'di-'

		ter-	'tiba-tiba / tidak disengaja'
3.	Aksidental	ter-	'tiba-tiba / tidak disengaja'
4.	Resiprokal	ber- ber-an	'saling/berbalasan'
5.	Iteratif	-i ber-an	'jamak/berulang-ulang'
6.	Eksesif	ke-an	'berlebihan/terlalu'
7.	Irregular	ber-an	'ketidakteraturan aksi / tindakan ke sana ke mari'

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Kajian *Afiksasi Infleksional dalam Bahasa Indonesia* ini mengungkapkan permasalahan seputar proses morfologis khususnya proses pembubuhan afiks infleksi yang menghasilkan verba bahasa Indonesia. Permasalahan yang berhasil dipecahkan dalam penelitian ini dapat dipilah menjadi dua bagian pokok: (1) pengelompokan afiks infleksi dan (2) makna infleksi yang disebabkan oleh pembubuhan afiks. Kajian ini dilakukan terhadap bahasa Indonesia standar ragam tulis. Sumber datanya adalah kumpulan cerita rakyat dari seluruh Indonesia yang berjudul *Dongeng Rakyat Se-Nusantara*.

Kajian ini berpatokan pada prinsip kerja teori morfologi generatif, yang semula dicetuskan oleh Chomsky (1970), Halle (1973), Aronoff (1976), Scalise (1984), dan dimodifikasi oleh Dardjowidjojo (1988). Konsep dasar infleksi yang diterapkan dalam penelitian ini bersumber pada konsep dasar infleksi dalam bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Aronoff (1976), Malmkjaer (1991), Spencer (1991), dan Robins (1959 dan 1998). Prinsip dasar ini disesuaikan dengan kenyataan yang ada dalam bahasa Indonesia.

Teori morfologi generatif adalah teori yang paling mutakhir untuk kajian morfologi. Teori ini sangat tepat digunakan untuk menganalisis afiksasi bahasa Indonesia karena teori morfologi generatif berpatokan pada cara kerja yang menekankan proses (Item and Proses) (IP) sehingga mampu menjelaskan bagaimana proses terbentuknya suatu kata baru. Cara kerja seperti ini mencakup semua proses yang lazim, mungkin, dan tidak mungkin. Oleh karena itu, pembahasan menyangkut produktivitas dan kendala produktivitas.

Berdasarkan hasil analisis data, ada sejumlah afiks yang tergolong afiks infleksi dalam bahasa Indonesia: (1) prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*; (2) sufiks *-l* dan *-kan*; dan (3) konfiks *ber-an* dan *ke-an*. Makna infleksi yang timbul sebagai akibat pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia adalah (1) aktif, yang ditandai oleh prefiks *meN-* (*-kan*, *-i*); (2) pasif, yang ditandai oleh prefiks *di-* (*-kan*, *-l*), *ter-* dan pronomina persona/klitik (*ku-*, *kau*, *kami*, *kita*); (3) resiprokal (saling/berbalasan), yang ditandai oleh prefiks *ber-* dan konfiks *ber-an*; (4) aksidental (tiba-tiba/tidak disengaja), yang ditandai oleh prefiks *ter-*; (5) eksesif (sifat atau keadaan yang berlebihan), yang ditandai oleh konfiks *ke-an*; (6) iteratif (jamak/berulang-ulang), yang ditandai oleh sufiks *-i* atau konfiks *ber-an*; dan (7) irregular (ketidakteraturan aksi/tindakan ke sana ke mari), yang ditandai oleh *ber-an*.

4.2 Saran

Penelitian mengenai afiksasi infleksional bahasa Indonesia ini merupakan kajian yang sangat terbatas, baik mengenai ruang lingkup pembahasannya maupun mengenai sumber datanya. Oleh karena itu, sangat diperlukan kajian lebih lanjut tentang hal ini. Jika memungkinkan sangat penting sekali dilakukan penelitian terhadap proses morfologis bahasa Indonesia yang lebih luas dan mendalam berdasarkan teori morfologi generatif mengingat kajian morfologi bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan ini masih sangat terbatas sekali.

DAFTAR RUJUKAN

- Aronoff, Mark. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge : Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.
- Bawa, I Wayan dkk. 1988. *Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Denpasar : Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Brown, E.K. and J.E. Miller. 1980. *Syntax : A Linguistic Introduction to Sentence Structure*. London, Hutchinson.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago and London : The University of Chicago Press.
- Dardjowidjojo, Soejono. 1988. "Morfologi Generatif : Teori dan Permasalahannya" dalam *Pellba I*. Soenjono (Peny.). Jakarta : Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Grady, William O' dkk. 1987. *Contemporary Linguistic Analysis : An Introduction*. Toronto, A. Longman Company.
- Gruber, Jeffrey S. 1976. *Lexical Structure in Syntax and Semantic : Studies in Lexical Relations Functions of The Lexicon in Formal Descriptive Grammars*. Amsterdam : North-Holland Publishing Company.
- Halle, Moris. 1973. "Prolegomena to a Theory of Word Formation" dalam *Linguistic Inquiry*. Vol. IV No. 1.
- Huddleston, Rodney. 1984. *Introduction to The Grammar of English*. Combridge : Combridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1977. *Semantic Jilid I dan II*. Combridge : Cambridge University Press.
- Malmkjaer, Kirsten dkk. 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London and New York Routledge.
- Martha, I Nengah. 1986. *Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia*. Singaraja : FKIP, Universitas Udayana.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology : An Introduction to The Theory of Word Structure*. London : Combridge University Press.

- Palmer, F.R. 1987. *The English Verbs*. London : Longman.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Quirk, et.al. 1973. *A University Grammar of English*. England : Longman.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Robins, R.H. 1959. "Nominal and Verbal Derivation in Sundanese" Terjemahan Harimurti Kridalaksana diterbitkan dalam *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda* oleh Harimurti Kridalaksana (ed) (1983) Seri ILDEP. Jakarta : Djambatan.
- Robins, 1988. "General Linguistics" diterjemahkan dan diterbitkan kembali dalam *Linguistik Umum : Sebuah Pengantar* oleh Soenarjati Djajanegara (1992). Yogyakarta : Kanisius.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordresct Holland/ Canniminsion-USA : Foris Publication.
- Spencer, Andrew. 1991. *Morphological Theory : An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*. Combridge : Combridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Tampubolon. D.P. 1977. *Verbal Affication in Indonesian : A Semantic Exploration*. Desertasi Georgetown University.

